

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Jahe merupakan salah satu jenis tanaman obat yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai bumbu, bahan obat tradisional, dan bahan baku minuman serta makanan. Jahe termasuk komoditas ekspor nonmigas dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri, dan oleoresin (Sari *et al.*, 2006). Jahe emprit (*Zingiber officinale* Rosc.) merupakan salah satu jenis jahe yang potensial untuk dibudidayakan sebab rimpang jahe emprit berserat lembut, beraroma tajam, dan berasa pedas meskipun ukuran rimpang kecil. Rimpang jahe emprit mengandung 58% pati, 8% protein, 3-5% oleoresin dan 1-3% minyak atsiri (Rukmana *dalam* Sari *et al.*, 2006).

Penggunaan bahan baku jahe di semua sektor menyebabkan permintaan jahe meningkat, upaya pemenuhan kuantitas bahan baku masih mengalami hambatan terutama dalam hal pengadaannya, sehingga pengadaan secara teratur, berkualitas baik, cukup dan berkesinambungan perlu ditingkatkan (Sari *et al.*, 2006). Impor jahe dunia meningkat, namun ekspor jahe indonesia mengalami fluktuasi sehingga peluang peningkatan produksi jahe sangat besar (Tabel 1). Pengadaan bahan baku yang semakin menurun dikarenakan teknik budidaya yang dilakukan kurang tepat, perlu dikembangkan teknik budidaya yang baik dan benar. Teknik budidaya yang perlu dikembangkan salah satunya yaitu budidaya secara organik (Kardinan *et al.*, 2003; Syukur *et al.*, 2001; Syukur, 2007).

Tabel 1. Nilai Ekspor Jahe Indonesia dan Nilai Impor Dunia Tahun 1988 - 1996

Tahun	Ekspor Indonesia (US\$)	Impor Dunia (US\$)	Persentase (%)
1988	5,773,052	61,435,000	9.39
1989	8,224,511	78,678,000	10.45
1990	10,847,469	99,452,000	10.91
1991	20,307,649	122,989,000	16.51
1992	16,212,146	136,676,000	11.86
1993	23,446,382	143,452,000	16.34
1994	14,486,393	148,213,000	9.77
1995	13,918,157	151,287,000	9.20

Sumber : BPS *dalam* Paimin *et al.*, (2008)

Bahan organik dapat meningkatkan daya simpan air di dalam tanah dan memiliki peranan memperbaiki sifat, fisik dan biologi tanah yang tidak dapat

digantikan oleh pupuk buatan (Kardinan *et al.*, 2003; Kurniawan, 1994). Tanah vertisol umumnya memiliki kendala pada sifat fisiknya dibandingkan dengan sifat kimianya. Kendala utama untuk tanaman yaitu memiliki tekstur yang liat berat, mengembang apabila basah dan mengkerut atau mengeras apabila kering, kecepatan infiltrasi air rendah, serta drainase yang cenderung lambat (Prasetyo, 2007; Rismunandar, 2003; Suhartono *et al.*, 2008).

Faktor tumbuh yang optimal diperlukan agar tanaman mencapai hasil yang tinggi, salah satunya yaitu ketersediaan unsur hara di dalam tanah. Kandungan bahan organik yang terdapat di dalam tanah semakin lama akan semakin berkurang. Fungsi dan peranan bahan organik di dalam tanah pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman jahe sangat penting, sehingga perlu adanya penelitian tentang dosis bahan organik pada tanaman obat khususnya jahe emprit di tanah vertisol. Kotoran ternak sapi merupakan salah satu bahan organik yang mudah di dapat, sehingga dalam penelitian ini bahan organik yang digunakan adalah kotoran ternak sapi .

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh dosis kotoran ternak terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman jahe emprit (*Zingiber officinale* Rosc.) pada tanah vertisol.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh dosis kotoran ternak terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman jahe emprit (*Zingiber officinale* Rosc.) pada tanah vertisol?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dosis kotoran ternak terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman jahe emprit (*Zingiber officinale* Rosc.) pada tanah vertisol.

1.5. HIPOTESIS

Pemberian dosis kotoran ternak pada tanah vertisol akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman jahe emprit (*Zingiber officinale* Rosc.).